

MENGAPA KITA BELUM

Oleh
Blasius Sudarsono
Pustakawan PDII-LIPI

Harian *KOMPAS* 15 Juli 2002 menurunkan berita promosi doktor di bidang kesehatan masyarakat dari Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia (FKM-UI). Judul disertasi yang dipertahankan adalah: *Determinan dan Pengembangan Model Rekam Kesehatan Antenatal Informatif*. Promovendus adalah Gemala Rabiah Hatta, puteri kedua proklamator Mohammad Hatta. Pada hari yang sama juga diturunkan profil Gemala. *KOMPAS* menulis apa yang dikembangkan Dr. Gemala termasuk **ilmu yang langka**. Berawal dari rasa keprihatinan yang mendalam atas tingginya Angka Kematian Ibu (AKI) disertasi ini disusun.

Di Indonesia angka kematian ibu menempati urutan tertinggi di ASEAN. Rekam Kesehatan Antenatal merupakan salah satu upaya untuk menurunkannya, apabila sistem yang dipakai benar dan tepat. Gemala meneliti praktek rekam medis di 216 klinik Kesehatan Ibu dan Anak (KIA) di Jakarta, sedang data diolah dari 20 klinik yang homogen. Ditemukan dalam penelitian ini bahwa kondisi lingkungan, tenaga dan sarana, serta keadaan proses sistem dalam manajemen nya hanya 50 persen dalam kondisi baik, sedang dari segi pendanaan 75 persen dalam kondisi buruk. Gemala kemudian merancang sistem baru yang lebih informatif dan itulah yang dipertahankan dalam disertasinya.

Berita ini tentu menarik paling tidak bagi penulis. Ada beberapa hal yang membuatnya menarik. Pertama, promovendus adalah puteri salah satu Bapa Bangsa kita. Kedua, pekerjaan rekam medis merupakan pekerjaan serumpun dengan pekerjaan pengelolaan perpustakaan (dalam rumpun dokumentasi dan informasi). Ketiga yang lebih menarik lagi tentunya karena bulan mendatang (Agustus 2002) katanya pendidikan perpustakaan di Indonesia akan genap berusia 50 tahun. Pertanyaan yang segera muncul dalam benak penulis adalah : "Mengapa kita (Pendidikan Ilmu Perpustakaan di Indonesia) belum menghasilkan doktor ?" Rasanya kita sudah lebih tua dibanding dengan FKM-UI

Penulis percaya bahwa banyak sejawat pustakawan praktisi maupun akademisi yang tahu akan jawabnya. Mungkin kalau semua ditulis bersama akan ada seribu jawaban yang tentunya bertolak dari cara pandang masing-masing pribadi (*apabila yang ditanya seribu orang*). Namun ijin penulis menyampaikan terlebih dahulu apa yang terlihat dimata penulis. Nampak samar didepan adalah bayangan kenaiifan kita pustakawan. Tanpa sadar kita, terutama para praktisi telah terjebak dalam arus kerja teknis, bahkan kemampuan teknis inilah yang kita agung-agungkan. Semua perkembangan teknis kita pelajari dan kita terapkan dalam pekerjaan sehari-hari. Pertanyaan kita selalu bagaimana menjalankannya dan bukannya mengapa kita lakukan itu? Untuk apa dan untuk siapa sebenarnya kita lakukan itu semua?

Sistem yang dirancang oleh Gemala dapat diduga tentu tidak jauh dari sistem temu kembali informasi yang juga kita tekuni dan kita bina. Yang membedakan adalah substansi informasi yang dikandung. Jelas bahwa informasi yang dimuat dalam sistem tersebut adalah informasi yang memberikan pengetahuan tentang kondisi kesehatan seorang ibu yang sedang mengandung. Di sinilah kekuatan sistem itu karena dengan jelas akan membantu mengatasi permasalahan tingginya angka kematian ibu saat melahirkan. Sebagai seorang dokter dia melihat permasalahan ini. Ternyata kesadaran dan pengharagaannya pada informasi membuat dia meneliti dan merancang sistem informasi kesehatan. Di sinilah dia tahu dengan benar untuk apa dan untuk siapa sebenarnya sistem itu dibangun.

Giliran kita pustakawan praktisi, seharusnya bertanya dalam diri kita apakah sistem basis data literatur yang biasa kita kembangkan juga telah membantu menjawab permasalahan yang kita hadapi bersama? Kalaupun kita di perpustakaan umum apakah permasalahan masyarakat kita dewasa ini dapat dijawab menggunakan pengetahuan yang telah dihimpun di perpustakaan? Apakah perpustakaan perguruan tinggi kita juga sudah ikut menjawab permasalahan sivitas akademika? Apakah perpustakaan khusus kita juga sudah menjawab permasalahan industri atau penelitian kita? Bagaimana pula dengan perpustakaan sekolah kita? Apabila sistem Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) jadi dilaksanakan perpustakaan sekolah menjadi hal yang mendasar keberadaannya di setiap sekolah. Apakah kita juga siapa mengantisipasi itu?

Begitu banyak sebenarnya permasalahan perpustakaan di tanah air ini yang seharusnya perlu dijawab melalui penelitian. Dan bukan mustahil bahwa penelitian itu akan juga menghasilkan disertasi. Mungkin kita pustakawan praktisi **kurang serius** dalam bidang penelitian ini. Mungkin juga masih menganggap bahwa penelitian hanyalah milik kaum akademisi. Namun apa tanggapan kaum akademisi yang mencetak pustakawan tentang semua ini? Nampaknya komunikasi antara para praktisi dan akademisi menjadi penting dan mendesak untuk diwujudkan. Keinginan ini tentu bukan hal yang baru, tetapi bukanlah merupakan rahasia lagi apabila masih belum tercipta pembicaraan yang lancar antara dua pihak ini. Akankah ada kesempatan akademisi “membimbing” praktisi untuk penelitian dan penyusunan disertasi?

Ulang tahun ke 50 pendidikan ilmu perpustakaan di Indonesia nanti akankah menjadi wacana antara para praktisi dan akademisi? Penulis memang mengharapkan ini dapat kita lakukan. Seharusnya ini kita perjuangkan bersama, sehingga walaupun sudah terlambat kita mampu “melahirkan” sendiri doktor-doktor ilmu perpustakaan. Ibaratnya keluarga, praktisi dan akademisi adalah suami isteri. Akankah keluarga kita segera mempunyai doktor yang lahir dari rahim pendidikan kita? Ataupun kita perlu inseminasi?

Jakarta, 16 Juli 2002
BS